



## Struktur Dramatik Skema Hudson pada Naskah Drama “Krakatoa” Karya Mahdiduri

**MELIANA MAULA<sup>1</sup>**

Pendidikan Seni Pertunjukan  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
[mlyanamaula@gmail.com](mailto:mlyanamaula@gmail.com)

**GIRI MUSTIKA ROEKMANA<sup>2\*</sup>**

Pendidikan Seni Pertunjukan  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
[aa.giri@untirta.ac.id](mailto:aa.giri@untirta.ac.id)

**SYAMSUL RIZAL<sup>3</sup>**

Pendidikan Seni Pertunjukan  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
[syamsul.rizal@untirta.ac.id](mailto:syamsul.rizal@untirta.ac.id)

 <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v4i1.345>

### ABSTRAK

Penelitian dilatar belakangi oleh perlu adanya pemahaman dalam naskah drama seperti memahami struktur dramatik yang merupakan komponen utama pada naskah, dengan menggunakan naskah drama berjudul “Krakatoa” karya Mahdiduri yang memiliki cerita menarik sehingga terdapat berbagai pesan moral serta telah menjadi buku arsip lokal Banten yang harus dilestarikan namun nampaknya keberadaan naskah drama “Krakatoa” masih kurang informasi dan publikasi. Maka terdapat tujuan penelitian untuk mengidentifikasi proses penciptaan dan struktur dramatik pada naskah drama “Krakatoa” karya Mahdiduri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat delapan belas karakter tokoh dan dua babak pada naskah drama “Krakatoa”. Bersamaan dengan cara mengetahui sumber cerita berasal dari keresahan diri pengarang lalu dikembangkan melalui tema yaitu Krakatau dengan pesan moral tentang kewaspadaan bencana Krakatau. Selanjutnya terdapat isi cerita yang utuh menunjukkan adanya stuktur dramatik pada naskah drama “Krakatoa” terdiri dari enam tahapan yaitu eksposisi, insiden, pertumbuhan, krisis, penyelesaian, dan keputusan.

#### Riwayat Artikel:

Diterima : 20/12/2023

Revisi : 01/01/2024

Disetujui : 12/01/2024

#### Penulis Korespondensi :

[aa.giri@untirta.ac.id](mailto:aa.giri@untirta.ac.id)  
(Giri Mustika Roekmana)

**Kata Kunci : Struktur Dramati, Penciptaan Karya, Naskah drama, Krakatoa**

### A. PENDAHULUAN

Karya naskah drama dihasilkan dari ide-ide pengarang kemudian dikembangkan melalui tulisan dengan adanya dialog antar tokoh. Ide-ide tersebut dapat berasal dari pengalaman diri sendiri dan orang lain seperti cerita rakyat, buku, novel, ataupun suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat.



Seiring waktu naskah drama akan terus mengikuti perkembangan zaman. Menurut Rahmayantis dalam buku “Menulis Kreatif Naskah Drama” yang diterbitkan tahun 2022 menyebutkan bahwa tidak banyak generasi muda yang berminat pada naskah drama, karena dalam naskah drama diperlukan latihan dan keterampilan sehingga kompetensi tersebut hanya dimiliki oleh segelintir orang saja. Adapun berdasarkan wawancara kepada Bapak Mahdiduri pada hari Senin, 06 Maret 2023 mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada naskah seperti pemahaman pementasan yang akan hadir melalui unsur-unsur struktur yang terdapat dalam naskah drama tersebut.

Struktur merupakan unsur-unsur yang telah disusun berdasarkan bagian yang saling terhubung antara suatu objek dengan objek lain. Struktur pada naskah drama merupakan bagian yang terdiri dari unsur-unsur drama yaitu alur, tokoh, setting, tema, dan amanat yang saling terhubung satu sama lain hingga terdapat satu kesatuan jalannya cerita menarik dan tidak bersifat sederhana, serta maksud yang ingin disampaikan pengarang dapat tersampaikan dengan baik. Dapat dijelaskan struktur tersebut dikenal sebagai struktur dramatik.

Berhubungan dengan di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis naskah drama dari segi struktur dramatisnya, karena struktur merupakan sesuatu hal yang harus dipahami terlebih dahulu dalam naskah drama. Pada penelitian ini akan menggunakan naskah yang dipilih berjudul “Krakatoa”.

Menurut Bapak Muhammad Ali dan Ibu Ratih Suharti selaku Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten pada wawancara hari Jumat, 26 Mei 2023 mengungkapkan bahwa naskah drama “Krakatoa” merupakan satu-satunya naskah drama asal Banten yang sudah diterbitkan dan telah menjadi buku arsip lokal sehingga harus dilestarikan. Namun untuk informasi naskah drama “Krakatoa” nampaknya masih belum banyak diinformasi dan publikasi serta belum ada penelitian secara akademik terhadap objek dan subjek penelitian. Naskah drama “Krakatoa” ditulis oleh Mahdiduri, seorang seniman dan sastrawan asal Kota Serang. Sejak SMA Mahdiduri sudah mulai aktif berkesenia.

Berbeda dengan naskah drama lain, naskah drama “Krakatoa” mengangkat sebuah peristiwa sejarah yang terjadi di masyarakat Banten dengan pengambilan data berdasarkan dokumentasi yang terdapat dalam novel terbitan tahun 1929 berjudul “Drama dari Krakatau” karya sastrawan Indonesia keturunan Tionghoa bernama Kwee Tek Hoay. Adapun menyajikan peristiwa Krakatau bersama alur cerita yang begitu kompleks sebagai pengingat dan kewaspadaan bahwa ditengah tengah wilayah khususnya Banten terdapat bencana besar yaitu gunung api Krakatau yang masih aktif hingga saat ini. Membuat peneliti ingin mengetahui naskah drama tersebut secara mendalam.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses penciptaan naskah drama “Krakatoa” karya Mahdiduri serta untuk mengidentifikasi struktur dramatik dalam naskah drama “Krakatoa” karya Mahdiduri. Peneliti memfokuskan kajian pada struktur dramatik berdasarkan skema Hudson yang akan memperlihatkan perkembangan cerita yang terdiri dari beberapa tahapan tertentu.

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif diadopsi sebagai pendekatan utama, yang terbukti sangat relevan dan efektif dalam mengungkap serta menganalisis topik penelitian secara teratur dan sistematis. Pendekatan ini secara

khusus memfokuskan pada pengamatan objek studi dalam kondisi aslinya, tanpa dipengaruhi oleh hipotesis yang prestabilitas. Menurut Baxter dan Jack (2008), pendekatan deskriptif kualitatif "memungkinkan peneliti untuk memahami subjek penelitian dalam konteks alamiah mereka". Karakteristik utama dari metode ini adalah penggunaan data naratif, di mana informasi tidak diolah melalui prosedur kuantitatif atau statistik, melainkan disajikan dalam bentuk deskripsi mendetail dan berurutan.

Pendekatan deskriptif kualitatif ini sangat bermanfaat dalam menggali dan menyajikan fenomena, memungkinkan peneliti untuk mempertahankan keaslian dan integritas data sambil mengambil sumber-sumber informasi yang relevan dan mendalam. Creswell (2013) menyatakan bahwa "metode kualitatif memfasilitasi penelitian yang ingin menggambarkan kompleksitas fenomena tertentu". Hal ini memastikan bahwa setiap aspek penelitian ditangani dengan teliti dan komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji proses penciptaan dan struktur dramatik dalam naskah drama "Krakatoa" karya Mahdiduri. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap nuansa dalam naskah drama tersebut, termasuk tema, karakterisasi, dan elemen naratif lainnya, dengan cara yang memperkaya pemahaman kita terhadap karya sastra ini (Smith, 2017)

### C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah dram "Kraktoa" karya dari Mahdiduri diciptakan dengan beberapa serangkaian proses terdiri dari 1) penentuan ide cerita, 2) penentuan tema, 2) penentuan tokoh, 3) Penentuan kerangka cerita. Kemudian adanya naskah drama tersebut diidentivikasi berdasarkan struktur dramatik dengan menggunakan enam tahapan yaitu eksposisi, insiden, pertumbuhan, krisis, penyelesaian, dan keputusan. Maka proses penciptaan dan struktur dramatik naskah drama "Krakatoa" akan peneliti jabarkan seperti berikut ini:

#### **Proses Penciptaan Naskah Drama "Krakatoa" karya Mahdiduri**

##### 1. Penentuan Ide Cerita

Proses penentuan ide cerita pada naskah drama "Krakatoa" terinspirasi oleh keresahan yang dialami pengarang, hal tersebut terjadi oleh beberapa faktor diantaranya terdapat cerita yang mengangkat peristiwa sejarah meletusnya Krakatau tahun 1883, dimana dampak letusnya begitu dasyat hingga dirasakan kebeberapa wilayah termasuk Banten. Menjadikan peristiwa tersebut secara emosional sangat erat kaitanya dengan kepribadian diri pengarang yang masih bagian dari masyarakat Banten. Bersumber dari novel sejarah terbitan tahun 1929 yang masih ditulis dalam bentuk ejaan lama berjudul "Drama dari Krakatau" yang ternyata jarak antara peristiwa Krakatau tahun 1883 dengan novel tidak begitu jauh sehingga data yang diperoleh akan semakin baik, serta untuk memperkenalkan karangan karya Kween Teek Hoay penulis novel "Drama dari Krakatau" yang nampaknya keberadaan novel tersebut juga luput dari pengamatan dan pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat Banten itu sendiri.

##### 2. Penentuan Tema

Tema merupakan pokok jalanya cerita, pada naskah drama "Krakatoa" tema ditentukan dengan cara mengangkat hal-hal yang berada di sekitar pengarang bahwasanya pengarang berasal dari Banten. Maka dari itu tema yang ditentukan

adalah Krakatau. Bersama pesan dan gagasan yang ingin disampaikan pengarang tentang kesadaran dan kewaspadaan akan bencana besar yang terletak di tengah-tengah Selat Sunda berbatasan langsung dengan Banten dan Lampung yakni gunung api Krakatau yang masih bisa aktif kapan saja.

### 3. Penentuan Tokoh

Proses penentuan tokoh dalam naskah drama “Krakatoa” karya Mahdiduri dilakukan dengan cara pembatasan oleh pengarang, supaya tidak menambahkan atau mengurangi tokoh yang sudah ada, karena dasar dari naskah drama “Krakatoa” adalah novel sejarah sehingga pembatasan dilakukan untuk penjagaan keaslian cerita. Namun tidak memungkinkan apabila terdapat beberapa penambahan oleh pengarang hal tersebut tidak akan sampai pengubah atau mempengaruhi jalanya cerita.

Bisa dipresentasikan sebanyak 95% atau bahkan 98 % tokoh-tokoh dalam naskah drama “Krakatoa” sama dengan novelnya. Adapun terdapat tokoh-tokoh pada naskah drama “Krakatoa” sebagai berikut:

DRAMATIC PERSONAE	
R. TJAKRA AMIDJAJA	WEDANA
R. AYU SADJAH	ISTRINYA
LURAH	
KARNAEN	MANDOR
BI SATIMAH	PEMBANTU WEDANA
HASAN KECIL	UMUR TUJUH TAHUN
SURYATI KECIL	UMUR LIMA TAHUN
NURHALI	TELIK SANDI
PANDHITA NUSA BRAHMA	PANDHITA ORANG BADUY
RATNA SARI	ANAK PANDHITA
KUSDI	PEMBANTU PANDHITA
MIKUNG	PENJAGA WARUNG
ABDUL SINTIR	ORANG PALEMBANG
SURYATI TUA	ISTRI PANDHITA
HASAN TUA	BUPATI RANGKAS GOMBONG
RADEN AYU BUPATI	ISTRI BUPATI
RADEN MULIA	ANAK LELAKI BUPATI
RUKMINI	ANAK PEREMPUAN BUPATI
KOM. POLISI PATROLI	ORANG BELANDA

**Gambar 1**  
**Langkah-langkah penelitian**

### 4. Penentuan Kerangka Cerita

Kerangka cerita merupakan tahapan dari penentuan babak yang akan berhubungan dengan cerita yang dibawakan. Menurut pengarang kerangka cerita dalam naskah drama “Krakatoa” ditentukan menjadi dua babak. Bagian babak pertama terdiri dari peristiwa meletusnya Krakatau di tahun 1883 dan babak ke dua adalah pasca setelah peristiwa meletusnya Krakatau 1883 tepatnya tahun 1927.

Penentuan cerita naskah drama “Krakatoa” diadaptasi dari sebuah novel “Drama dari Krakatau”, dimana pada novel tersebut awalnya terdiri dari tiga babak kemudian pengarang rangkum mejadi dua babak dengan mempertimbangkan penataan tata pentas diatas panggung yang akan ditampilkan secara serentak dengan durasi atau waktu cerita yang tidak sangat panjang, karena pada drama

terdapat proses penggarapan disertai penyesuaian dengan tata panggung baik dari segi pemeranan, artistik, kostum, dan lighting.

### **Struktur Dramatik**

Struktur dramatik yaitu elemen paling utama dan merupakan prinsip kesatuan cerita pada naskah drama. Terdapat garis laku yang memperlihatkan arah perkembangan cerita jika semakin ke puncak lalu kemudian menurun dan menuju ke sebuah penyelesaian. Sehingga garis laku dalam skema Hudson terdiri dari beberapa bagian tertentu yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Eksposisi

Tahapan eksposisi merupakan sebuah pendahuluan yang akan memberikan gambaran permulaan terdiri dari karakter, tempat peristiwa, dan peristiwa yang dialami.

Dalam naskah drama “Krakatoa” eksposisi diawali dengan karakter tokoh Wedana R Tjakra Amidjaja bersama istrinya R. Ayu Sadijah bertempat di kawasan Kewedanaan Distrik Caringin daerah Banten Selatan pada tahun 1883. Peristiwa yang terjadi pada bagian eksposisi yaitu ketika Krakatau meletus membuat setiap orang mengevakuasi terkecuali R. Tjakra Amidjaja dan R. Ayu Sadijah. Dibuktikan dengan dialog seperti berikut:

**R. Tjakra Amidjaja:**

*Kalau begitu, baiklah, Den! biar Hasan dan Suryati berangkat lebih dulu diantar mandor Karnaen dan Bi Satima. Aku akan mengerjakan tugasku dengan lebih bersemangat dengan kau ada di sisiku. Kiranya bahaya yang mengancam ini telah menyembuhkanmu. Kau tidak lagi takut dan kagetan seperti kemarin-kemari.*

**R Ayu Sadijah:**

*Akang....*

Berdasarkan dialog diatas dapat disimpulkan bahwa eksposisi berawal ketika terdapat bencana besar yang membuat seluruh masyarakat mengevakuasi terkecuali R. Tjakra dan R. Ayu Sadijah sehingga harus melepas kepergian anaknya Hasan dan Suryati untuk engevakuasi terlebih dahulu dengan diantar Mandor Karnaen dan Bi Satimah.

#### 2. Insiden

Insiden terdiri dari tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh satu dengan tokoh lainnya. Sehingga terdapat beberapa konflik atau permasalahan yang akan hadir. Insiden pada naskah drama “Krakatoa” diawali ketika setelah 44 tahun berlalu tepatnya di tahun 1927, terdapat tindakan tokoh asisten Wedan yaitu Raden Mulia bersama Karnaen mengunjungi sebuah rumah Phadita keturunan suku Baduy. Kemudian Raden Mulia bertemu dengan anak perempuan Phadita yaitu Ratna Sari. Dibuktikan dengan dialog seperti berikut:

**Raden mulia:**

*Kalau tidak ada yang orang dirasa cocok dengan keinginan tuan, apa Ratna Sari akan diijinkan menikah dengan siapapun?*

**P. Nusa Brama:** (Tegas)

*Tidak!*

**Raden Mulia:**

*Bagaimana kalau ia sendiri punya pilihan sendiri? Karena tuan Phadita sudah tua dan tidak akan sanggup lagi menjaga anak tuan.*

**P. Nusa Brama:**

*Kalu aku sudah mati, ia boleh berbuat sesukanya, meski nantinya roh saya tidak akan tenang dan akan mengutuk kalau ia berani menikah sembarangan. Kalau saya masih hidup dan ia melanggar ketentuan saya, akan saya bunuh dia!*

Maka dapat disimpulkan bagian insiden ketika nampaknya Raden Mulia tertarik dengan Ratna Sari sehingga terdapat perdebatan antara Raden Mulia dengan Phadita.

3. Pertumbuhan

Merupakan kelanjutan dari insiden, pada tahapan pertumbuhan akan terdapat permasalahan yang semakin meningkat dan mengalami kerumitan. Pertumbuhan pada naskah drama “Krakatoa” terjadi ketika tidak hanya Raden Mulia yang menyukai Ratna Sari terdapat pemuda asal Palembang yaitu Abdul sitir yang rela melakukan segala cara untuk bisa menikahinya namun ia pesimis akan restu mengetahui bagaimana sifat dari Phadita. Maka dilaporkan Phadita kepada Komanda Pasukan Belanda supaya Abdul Sitir dapat meluncurkan aksinya dengan berpura pura menyamar menjadi pengantar pesan kabar dari Phadita yang ternyata bermaksud ingin menculik Ratna Sari. Dibuktika dengan dialog seperti berikut:

**Reserse:**

*Ibu, Saya baru terima perintah dari komandan saya agar membawa ibu dan anak ibu untuk diperiksa*

**Istri Phadita:**

*Tapi, tuan. Hari sudah sangat larut. Bagaimana kami bisa menuruni gunung dengan kondisi seperti ini?*

**Reserse:**

*Jangan takut. Kami sudah sediakan lampu senter. Nanti kita berangkat bersama. Silakan ibu bersiap-siap, jangan ragu lagi, kalau terlambat, saya khawatir terjadi apa-apa pada Pandhita. Selain itu, karena perjalanan kita cukup panjang dan melelahkan, jadi kita nanti naik perahu, biar cepat sampai.*

Berdasarkan dialog diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan yang begitu semaki kompleks atau rumit dikarenakan tendapat permasalahan baru, seperti saat Abdul Sitir yang ingin menculik Ratna Sari.

4. Krisis

Krisis merupakan tahapan setelah terjadinya pertumbuhan dalam cerita disertai dengan titik balik. Krisis pada naskah drama “Krakatoa” terjadi ketika Phadita yang dinyatakan tidak bersalah pulang ke rumahnya. Sesampai disana Phadita tidak menemukan istri dan anaknya. Mikung memberitahu Phadita bahwa anak dan istrinya pergi menyebrangi laut bersama Abdul Sitir. Phadita lantas marah dan murka. Dibuktikan dengan dialog seperti berikut:

**Mikung:**

*Saya yakin, Mbah. Sebab saya hapal betul ciri-cirinya. Dua buah pasang tiang dan layarnya yang hijau. Selain itu arah yang ditujunya tidak ke tempat lain, mereka menuju pulau Krakatau yang jarang dilintasi perahu-perahu lain.*

**P. Nusa Brama:**

*Kalau begitu. Saya minta kau lekas ke rumah asisten wedana dan beri tahu dia untuk tidak mengejar perahu itu, karena sebentar lagi gunung api itu akan meletus hingga akan membumi hanguskan segala yang ada di sekitarnya.*

*(Mikung tersenyum mendengar ini)*

*Kenapa kau tersenyum? Kau pikir saya main-main? Saya tidak suka bercanda. Ini kenyataannya. Beberapa jam lagi gunung Krakatau itu akan bekerja kembali dan nanti seluruh Bantam dan Sumatera akan binasa seperti kejadian 45 tahun silam.*

Dapat disimpulkan dari dialog diatas krisis terjadi ketika Phadita murka lalu mengutuk Krakatau untuk meletus seperti pada tahun 1883 yang berdampak pada wilayah sekitarnya, disertai oleh pemecahan usaha saat Phadita memerintahkan Mikung untuk memberitahu Raden Mulia akan keberadaan istri dan anaknya.

5. Penyelesaian

Tahap selanjutnya yaitu penyelesaian terdiri dari penurunan emosi serta jalan keluar dari permasalahan yang terjadi. Penyelesaian pada naskah drama “Krakatoa” terjadi ketika Raden Mulia berhasil menyelamatkan Ratna Sari dan ibunya dari Abdul Sitir lalu membawanya kembali ke rumah Raden Mulia yang kebetulan sedang terdapat kunjungan dari Bupati Rangkas Gombong ayah dari Raden Mulia yakni Raden Hasan Diningrat dan Istrinya Raden Ayu. Dibuktikan dengan dialog berikut ini:

**Raden Ayu Bupati:**

*Saya senang akhirnya bisa bertemu langsung dengan Ibu. Anak saya sudah cerita pengalaman pahit ibu hari ini dan saya bersyukur ibu dan anak ibu selamat.*

**Istri Phadita:**

*Saya yang harus berterima kasih pada juragan Mulia, karena tanpa bantuan juragan Mulia, kami tentu sudah tewas di sana.*

**Raden Mulia:**

*Sama-sama bu.*

Dapat disimpulkan penyelesaian ketika Raden Mulia berhasil menyelamatkan Ratna Sari dan ibunya. Dibawanya kerumah Raden Mulia lalu bertemu dengan R Hasa Diningrat dan R Ayu Bupati. Membuat cerita sudah berada di detik yang telah ditunggu-tunggu namun bukan akhir dari cerita.

6. Keputusan

Keputusan merupakan tahapan rerakhir, seluruh konflik atau permasalahan yang terjadi dalam cerita akhirnya dapat terselesaikan. Keputusan pada naskah drama “Krakatoa” terjadi setelah semua kembali ke Gunung Ciwarilang tepatnya dirumah Phadita, diceritakan seluruh kejaddian kepada Phadita. Bersamaan dengan kabar bahwa ternyata istri dari Phadita adalah Suryati merupakan saudara kandung dari R Hasan yang telah berpisah selama 44 tahun akibat peristiwa Krakatau 1883. Dibuktikan dengan dialog:

**P. Nusa Brama:**

*Apa? Istri hamba adalah adik kanjeng?*

**R Hasan Hasan Diningrat:**

*Benar, Pandhita. Gelang yang dipakai Ratna itu sama dengan yang dipakai anak kami, Rukmini. Dan itu merupakan peninggalan Bapak dan*

*Ibu kami sebelum terjadinya bencana itu. Rukmi, perhatikan gelang dan kalungmu. (Rukmi menunjukkan gelang dan kalungnya, Pandhita terkesima dengan bukti ini) Saya ingin berterima kasih pada Pandhita karena telah merawat Suryati, adik saya hingga kami bisa dipertemukan lagi sekarang.*

**P. Nusa Brama:**

*Saya senang istri saya bisa bertemu lagi dengan kanjeng; saudara kandungnya. Seorang priyayi berderajat tinggi, saya percaya kanjeng bisa mencerahkan masa depan anak dan istri saya.*

Dapat disimpulkan bahwa seluruh konflik atau permasalahan pada naskah drama "Krakatoa" akhirnya dapat terselesaikan, selanjutnya setelah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi Phadita mempercayai keluarganya pada R. Hasan Diningrat lalu Phadita merasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya sehingga ia pergi menyendiri untuk tetap melanjutkan tugasnya.

#### **D. PEMBAHASAN**

Naskah drama "Krakatoa", ciptaan Mahdiduri, merupakan hasil dari proses kreatif yang berlapis dan kompleks. Proses ini, seperti yang dirinci oleh Pratiwi dan Siswiyanti (2014), meliputi beberapa tahapan penting. Tahapan pertama adalah penentuan ide cerita, yang bersumber dari konflik batin dan kegelisahan pribadi Mahdiduri sebagai penulis. Ini menunjukkan bagaimana pengalaman pribadi dapat menjadi inspirasi yang kuat dalam penciptaan karya sastra, seperti yang dijelaskan oleh Abrams dan Harpham (2012), yang menekankan pentingnya pengalaman pribadi penulis dalam pengembangan naratif.

Selanjutnya, penentuan tema menjadi langkah krusial dalam proses ini. Tema dalam "Krakatoa" berkisar pada kewaspadaan terhadap Gunung Krakatau, yang menjadi fondasi dalam mengembangkan karakteristik individu dari 18 tokoh dalam drama. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Booth, Colomb, dan Williams (2008), yang menyatakan bahwa pemilihan tema adalah kunci dalam mengatur nada dan arah cerita. Tahap terakhir adalah penulisan naskah, yang terstruktur dalam dua babak, menggambarkan transisi dan perkembangan naratif.

Publikasi naskah drama "Krakatoa" pada tahun 2010 menjadi titik penting dalam kajian sastra kontemporer. Ketertarikan penulis penelitian ini terhadap "Krakatoa" terutama berfokus pada struktur dramatikanya, yang akan dianalisis menggunakan teori Skema Hudson (1981). Hudson memaparkan bahwa struktur dramatik melibatkan komponen-komponen seperti eksposisi, insiden, pertumbuhan, krisis, penyelesaian, dan keputusan (Hudson, 1981). Penerapan teori ini bertujuan untuk menyelami lebih dalam aspek-aspek cerita dalam naskah drama "Krakatoa" karya Mahdiduri, mengungkapkan bagaimana berbagai elemen tersebut saling terjalin untuk membentuk sebuah narasi yang menyeluruh dan menarik.

#### **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Naskah drama "Krakatoa" karya Mahiduri merupakan naskah drama yang menarik untuk di kaji. Naskah ini berawal dari sebuah proses penciptaan yang diawali dengan penentuan ide cerita oleh diri pengarang. Menggambarkan peristiwa Krakatau yang sebelumnya berasal dari sebuah novel "Drama dari Krakatau" diadaptasi menjadi naskah drama berjudul "Krakatoa". Meskipun naskah drama bisa mengadaptasi karya tulis lainnya seperti novel, hal ini menunjukkan bahwa tetap akan

berbeda, karena naskah drama akan menyesuaikan dengan tata pentas pemanggungan namun untuk jalan cerita pada naskah drama “Krakatoa” masih sama sebagai bentuk menjangkan keaslian cerita. Sehingga dalam naskah drama “Krakatoa” karya Mahdiduri memiliki dua babak yang telah dirangkum pengarang, untuk tokohnya memiliki kesamaan dengan novel terdapat 18 tokoh yang masing-masing memiliki karakter berbeda sesuai dengan tema yang dihadirkan yaitu Krakatau dengan pesan moral yang ingin disampaikan tentang kewaspadaan bencana Krakatau yang bisa terjadi kapan saja.

Kehadiran naskah drama “Krakatoa” memiliki enam tahapan struktur dramatik terdiri dari eksposisi (meliputi pendahuluan antara lain diawali penggambaran karakter tokoh Raden Tjakra Amidjaja dan Raden Ayu Sadijah, peristiwa bertempat di wilayah Kewedanaan Caringin tahun 1883, dan peristiwa yang terjadi saat Krakatau meletus), insiden (terdapat perdebatan antara Raden Mulia dengan Phadita), pertumbuhan (terdapat pertumbuhan masalah yang dilakukan tokoh Abdul Sitir yang ingin menculik Ratna Sari), krisis (meliputi, puncak konflik saat Phadita Murka dan mengutuk Krakatau disertai mencari jalan keluar dengan memberitahu Raden Mulia agar membawa Istri dan Anaknya dari Abdul Sitir), penyelesaian (meliputi, penurunan emosi Raden Mulia berhasil membawa dan menyelamatkan Ratna Sari dari Abdul Sitir), dan keputusan (meliputi akhir cerita seluruh konflik seperti kesalahpahaman yang terjadipada akhirnya dapat terselesaikan). Menunjukkan bahwa naskah drama “Krakatoa” memiliki kesinambungan dari awal hingga akhir cerita. Sehingga dapat dijadikan pengetahuan dan wawasan baru dalam memahami isi cerita naskah drama asal Banten yang nampaknya masih kurang diketahui oleh masyarakat Banten itu sendiri.

Maka dari itu terdapat beberapa saran yang dapat diusulkan, bagi masyarakat umum diharapkan dapat memahami isi cerita dari naskah drama tersebut dengan baik sehingga dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan naskah drama “Krakatoa” melalui pementasan pertunjukan, maupun dikembangkan melalui karya seni lainnya. Selain itu tidak sama menganalisis tentang struktur dan membahas naskah saja namun diharapkan dapat juga dikembangkan melalui penelusuran akan fatak sejarah yang terdapat dalam naskah drama “Krakatoa” karya Mahdiduri.

## REFERENSI

- Mubarock et al. (2019). Drama Dalam Drama. Bogor: Penerbit Langit Arbitter.
- Harapha, N. (2022). Penelitian Kualitatif. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Riantriano, N. (2011). Kitab Teater. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nuryanto, T. (2014). Mari Bermain Drama Kebahagiaan Sejati. Cirebon: Syariah Nurjanah Press.
- Rahmayantis et al. (2022). Menulis Kreatif Naskah Drama. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Suharyadi, S. (2014). Dramaturgi. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Syamsuddin, R., & Sari, N. I. (2021). Buku Seni Drama.
- Tambayong, Y. (1981). Dasar-Dasar Dramaturgi. Bandung: Pustaka Prima.
- Wariatunnisa, A., & Hendrilianti, Y. (2010). Seni Teater Untuk SMP/Mts Kelas VII, VIII, dan IX. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional.
- Yudiaryani. (2007). Penulisan Naskah Drama. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 1–11.

- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544-559.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Smith, J. (2017). *Dramatic Structures in Literature: Understanding Elements of Narrative*. New York: Academic Press.
- Pratiwi, S., & Siswiyanti, E. (2014). *Proses Kreatif dalam Seni Pertunjukan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2012). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2008). *The Craft of Research*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hudson, L. (1981). *Understanding the Dramatic Impulse*. London: Faber & Faber.